Jurnal Kognisia Volume 8, Nomor 1, April 2025, 1-10
doi: 10.20527/kognisia.2025.004.001

eISSN: 2809-6215
pISSN: 2809-6827

Peranan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Prososial Remaja di SMA Negeri 4 Banjarbaru

The Role of Emotional Intelligence in Prosocial Behavior Among Adolescents at SMA Negeri 4 Banjarbaru

Nadya Aidina*, Jehan Safitri, & Meydisa Utami Tanau
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 70174, Indonesia

ABSTRAK
Manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. kebutuhan akan hubungan dengan orang lain dalam arti berbagi, bertukar pikiran dan kehendak, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan yang dijalaninya, sehingga remaja merupakan masa tumbuhnya perilaku prososial dalam hal mampu mengantisipasi, responsif terhadap pengalaman, perubahan keadaan emosi, dan ekspresi orang lain serta menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja di SMA Negeri Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel penelitian 85 orang remaja di SMA Negeri 4 Banjarbaru dengan rentang usia 16-18 tahun. Data penelitian perilaku prososial di ambil menggunakan skala *Prosocial Tendencies Measure-Revised* (PMTR) dengan reliabilitas r Alpha sebesar 0,819. Adapun data kecerdasan emosional diambil menggunakan *Wong and Law Emotional Intelligence Scale* (WLEIS) dengan reliablitas r Alpha 0,898. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana dengan hasil ditemukan bahwa kecerdasan emosional secara signifikan memprediksi perilaku prososial dengan nilai *t* hitung (3,246) > *t* tabel (1,663) dan p (0,002) < 0,05. Hal ini berarti terdapat peranan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada remaja di SMA Negeri 4 Banjarbaru (β= 0,336; t(83)=3,246; p<0,05) dengan besar peranan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial 11,3 %.

Kata kunci: Perilaku prososial, kecerdasan emosional, remaja, SMA Negeri 4 Banjarbaru

ABSTRACT
Humans are social creatures who depend on one another. There is a need for connections with others in sense of sharing and exchanging thoughts or desires directly and indirectly. Adolescence is a period of growth for prosocial behavior in terms of being able to anticipate and be responsive to experiences, changes in emotions and other people's expressions, and put themselves in other people's positions. This study aims to investigate the role of emotional intelligence on prosocial behavior among adolescents at SMA Negeri 4 banjarbaru. The quantitative method was employed, with a sample of 85 adolescents with an age range of 16-18 years. Data for prosocial behavior were collected using the Prosocial Tendencies Measure-Revised (PMTR) scale with an Alpha reliability of 0.819. Data for emotional intelligence were collected using the Wong and Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS) with an r Alpha reliability of 0.898. The simple linear regression analysis was used to analyze data. The results showed that emotional intelligence significantly predicted prosocial behavior with t count (3.246) > t table (1.663) and p (0.002)<0.05. Thus, there was a role of emotional intelligence in prosocial behavior among adolescents at SMA Negeri 4 Banjarbaru (β= 0.336; t(83)=3.246; p<0.05) with a role of emotional intelligence in prosocial behavior of 11.3%.

Keywords: Prosocial behavior, emotional intelligence, adolescents, SMA Negeri 4 Banjarbaru

***Korespondensi:**
Nadya Aidina
nadyaaidina98@gmail.com

Masuk: 3 Agustus 2023
Diterima: 21 Agustus 2023
Terbit: 25 April 2025

Sitasi:
Aidina, N., Safitri, J., & Tanau, M. U., (2025). Peranan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Prososial Remaja di SMA Negeri 4 Banjarbaru. *Jurnal Kognisia, 8*(1), 1-10. http://doi.org/10.20527/kognisia.2025.004.001

PENDAHULUAN

Perlu adanya sikap saling peduli terhadap sesama karena manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Ketergantungan ini terwujud dalam kebutuhan akan hubungan dengan orang lain dalam arti berbagi, bertukar pikiran dan kehendak, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan yang dijalani. Karena kecenderungan bawaan kita untuk bergaul satu sama lain, kita manusia terkadang disebut sebagai makhluk sosial. Semandiri apapun seseorang, akan ada saatnya ia membutuhkan bantuan orang lain. Remaja dengan rentang usia 16-18 tahun untuk pertama kalinya dapat diarahkan untuk melaksanakan aksi sosial, pada masa ini siswa SMA lebih mampu mengantisipasi dan responsif terhadap pengalaman, perubahan keadaan emosi, dan ekspresi orang lain serta menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain yang disebut perilaku prososial.

Perilaku prososial

Perilaku Prososial menurut Carlo dan Randall (2002) adalah mereka yang terlibat dalam perilaku prososial melaksanakannya karena merasa terdorong untuk melaksanakannya, perasaan kewajiban ini didorong oleh empati terhadap penderitaan orang lain dan memanifestasikan dirinya dalam tindakan pelayanan tanpa pamrih kepada mereka yang membutuhkan. perilaku prososial termasuk membantu orang lain, baik itu kelompok atau individu, menawarkan bantuan kepada orang lain sebagai sukarelawan dan melaksanakannya tanpa mengharapkan imbalan.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Dayakisni dan Hudaniah (2015) perilaku prososial yang didefinisikan sebagai berbagi, bekerja sama, berdonasi, membantu, jujur, dan murah hati merupakan contoh perilaku sebagai setiap tindakan dengan konsekuensi positif bagi penerimanya tetapi tidak memberikan keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.

Aspek-aspek perilaku prososial dibagi menjadi 6 aspek Carlo dan Randall (2022) yaitu: *Altruism* (Altruistik), *Compliant* (Kerelaan), *Emotional* (Emosional), *Public* (Publik), *Anonymous* (Anonim), *Dire* (Menakutkan). Pada aspek *Altruism* (Altruistik) reaksi simpatik seringkali menghasilkan internalisasi aturan atau konsep untuk membantu orang lain, terutama bila menyangkut kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Aspek *Compliant* (Kerelaan) Memberikan bantuan kepada mereka yang telah membuat permintaan eksplisit atau implisit untuk itu. Aspek *Emotional* (Emosional) Tindakan kebaikan yang dimotivasi oleh keinginan untuk meringankan penderitaan orang lain. Aspek *Public* (Publik), untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka sendiri dan persetujuan orang lain (orang tua, teman sekelas). Aspek *Anonymous* (Anonim) Bantuan diberikan secara diam-diam, tanpa sepengetahuan penerima. Aspek *Dire* (Menakutkan) Membantu korban pada saat dibutuhkan.

Tidak mudah bagi individu untuk berperilaku prososial, akan tetapi tidak menutup kemungkinan pula untuk mengembangkan perilaku prososial remaja dengan rentang usia 16-18 tahun untuk pertama kalinya dapat diarahkan untuk melaksanakan aksi sosial, pada masa ini siswa lebih mampu mengantisipasi dan responsif terhadap pengalaman, perubahan keadaan emosi, dan ekspresi orang lain serta menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain, membayangkan apa yang dirasakan oleh orang lain atau empati (Rosenblum & Lewis, 2003). Faktor yang memengaruhi berperilaku prososial adalah adalah motivasi yang menjelaskan bahwa orang yang berperilaku prososial memiliki empati dan membantu yang tinggi, faktor lain dalam berperilaku prososial adalah emosional yaitu suasana hati yang baik, dan suasana hati yang negatif, dalam berperilaku prososial diperlukannya pengelolaan emosi yang baik yang terlihat dalam kecerdasan emosional individu tersebut (Maghfiroh & Suwanda, 2017).

Penelitian ini berfokus pada kecerdasan emosional yang dikaitkan dengan perilaku prososial. Menurut Baron dan Branscombe (2012) Kecerdasan emosional merupakan kompetensi seseorang dalam memahami dirinya sendiri juga orang sekitar, berhubungan baik bersama orang lain, menyesuaikan diri serta berupaya untuk menjadi sukses ketika menghadapi tuntutan lingkungan. Penelitian sebelumnya ditemukan bahwa perilaku prososial dipengaruhi motivasi, orang yang berperilaku prososial memiliki empati dan membantu yang tinggi, kemudian emosional yaitu suasana hati yang baik, dan suasana hati yang negatif, dalam berperilaku prososial diperlukannya pengelolaan emosi yang baik yang terlihat dalam kecerdasan emosional individu seseorang (Maghfiroh & Suwanda, 2017).

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam mengelola dan memahami berbagi bentuk emosi diri dalam berbagi tuntutan dan tekanan lingkungan yang akan berdampak terhadap diri sendiri dan orang lain, yang juga kemudian menghasilkan perilaku dalam bentuk emosi, individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu menangani informasi dengan benar dan efektif terkait dengan identifikasi, penciptaan, dan pengelolaan emosi mereka sendiri dan orang lain (Salovey & Mayer, 1990). Menurut Wong dan Law (2002) terdapat aspek-aspek pada kecerdasan emosional yaitu: *Self-Emotional Appraisal, Others' Emotional Appraisal, Use Of Emotion, dan Regulation Of Emotion. Self-Emotional Appraisal (SEAO) atau Appraisal and Expression of Emotion in Oneself,* yaitu kemampuan dalam memberikan penilaian dan mengungkapkan perasaan dalam dirinya sendiri, *Others' Emotional Appraisal (OEA) atau Appraisal and Recognition of Emotion in Others,* yaitu bagaimana individu memberi penilaian dan penerimaan terhadap perasaan orang lain, *Use Of Emotion (UOE) atau Use of Emotion to Facilitate Performance,* yaitu usaha individu dalam memanfaatkan perasaannya untuk kemahiran kinerja. *Regulation Of Emotion (ROE) atau Regulation of Emotion in Oneself*, mengelola emosi dalam diri pribadi. Aspek ROE berkaitan terhadap kemampuan mengelola apa yang dirasakan agar mampu kembali baik dari ketegangan psikologis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan Studi pendahuluan yang didapat pada hari rabu, 9 November 2022 dengan metode wawancara, yang berkaitan dengan perilaku prososial dan kecerdasan emosional ini, yang didapatkan dari hasil studi pendahuluan terhadap 1 guru dan 4 orang siswa SMA Negeri 4 Banjarbaru Kalimantan Selatan, yang mengatakan perilaku yang sering terjadi di sekolah adalah ketika kerja bakti setiap hari jum'at, ada saja siswa yang tidak ikut dalam kerja bakti tersebut, kurangnya kerjasama dalam kelompok belajar, enggan menolong terhadap teman yang sedang kesusahan, serta ada beberapa siswa yang kurang peduli terhadap temannya.

Diperkuat dari hasil wawancara ke-empat anak yang bersekolah disana, responden pertama dan kedua mengatakan mereka senang membantu temannya ketika mereka di mintai tolong, begitu juga responden ketiga dan keempat mereka juga senang membantu temannya, responden pertama dan ketiga tanpa perlu disuruh mereka selalu membantu, berbanding terbalik pada responden kedua dan keempat mereka harus disuruh dulu, kemudian ketika dihadapkan pada teman yang sedang bersedih responden pertama dan kedua akan menghibur dan merasakan di posisi tersebut, responden ketiga dan keempat juga akan menghibur dan mendengarkan curhat temannya yang sedang bersedih, namun responden ketiga dan keempat hanya kepada teman akrabnya saja.

Dikelas mereka juga sering mendapatkan tugas kelompok belajar, dalam hal ini responden pertama dan ketiga mereka sangat antusias terhadap kelompok yang tiap minggu anggota kelompoknya selalu di ganti, berbanding terbalik pada responden kedua dan keempat mereka enggan kelompok belajar mereka diganti, karena mereka lebih nyaman dengan teman akrabnya saja, daripada

mengganti kelompok baru. Siswa dikelas juga sering ujian mendadak dalam hal ini responden kedua dan ketiga, pernah tidak jujur dalam hal mengerjakan ujian dikelas, sedangkan responden pertama dan keempat mereka sangat takut kalau tidak jujur dalam mengerjakan ujian. Siswa yang bersekolah ditempat mereka, ketika ada yang terkena musibah responden pertama, kedua, ketiga dan keempat ikut serta dalam hal menyumbang, namun responden pertama lebih senang menyumbang tanpa diketahui.

Penelitian Ayu dan I Made (2020) melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan membandingkan pentingnya kecerdasan emosional dan konsep diri dalam memengaruhi tindakan membantu, yang pertama jelas lebih penting. Orang-orang dengan kecerdasan emosional tinggi mengembangkan keahlian dalam kesadaran diri, alhasil lebih mudah bagi mereka untuk mengendalikan emosi dan menyelesaikan perselisihan antarpribadi. Diperkuat oleh Bradberry dan Su (2006) hal ini memiliki konsekuensi bagi keterampilan pemecahan masalah seseorang dan kapasitas mereka untuk adaptasi sosial, yang keduanya berkontribusi dalam meningkatkan perilaku prososial. Elena dan Craig (2019) ditemukan hasil bahwa perilaku prososial tergantung pada tingkat kecerdasan emosional, serta kualitas pengasuhan perilaku prososial berhubungan dengan kecerdasan emosional dan perilaku pososial berhubungan dengan kualitas pengasuhan.

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini ingin memfokuskan penelitian terkait peranan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja di SMA Negeri 4 Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

Metodologi kuantitatif dipakai untuk penelitian ini. Untuk menguji prasangka, peneliti kuantitatif mempelajari populasi atau sampel tertentu dengan memakai instrumen penelitian dan analisis kuantitatif/statistik (Sugiyono, 2019). Studi sering termasuk memilih sampel dari populasi yang lebih besar. Peneliti memilih metode kuantitatif karena data dapat dengan mudah dianalisis secara statistik. Konsep atau teori diterapkan pada perumusan masalah untuk menghasilkan hipotesis, membuat proses penelitian bersifat deduktif.

Partisipan

Pada penelitian ini subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik *cluster random sampling* adalah pendekatan sampling geografis yang dipakai untuk menentukan sampel jika item yang akan diteliti besar, dipakai di penelitian ini. Teknik sampling yang dilakukan dengan cara mengambil wakil dari setiap wilayah/kelompok yang ada (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini target jumlah sampel penelitian sesuai dengan rumus slovin ialah 85 orang dari populasi seluruh siswa di SMA Negeri 4 Banjarbaru yang berjumlah 558 siswa populasi siswa, rentang usia remaja 16-18 tahun di SMA Negeri 4 Banjarbaru.

Pengukuran

Penelitian ini menggunakan dua instrumen alat ukur yaitu skala perilaku prososial di ambil menggunakan skala *Prosocial Tendencies Measure-Revised* (PMTR) yang disusun oleh Carlo *et al.* (2003) dengan reliabilitas r Alpha sebesar 0,819 dengan jumlah aitem valid 21. Skala kecerdasan emosional diambil menggunakan *Wong and Law Emotional Intelligence Scale* (WLEIS) yang telah diadaptasi oleh Ramadhani (2016) dengan reliabilitas r Alpha 0,898 dan jumlah aitem valid 35.

Prosedur

Penelitian ini diawali dengan skrining awal etika penelitian dengan dua orang pembimbing pada tanggal 22-24 Februari 2023. Kemudian melakukan proses administrasi surat perizinan melakukan uji coba skala dan penelitian. Pelaksanaan uji coba skala di lakukan di SMA Negeri 5 Banjarbaru dengan 76 siswa pada tanggal 27-29 Februari 2023. Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMA

Negeri 4 banjarbaru dengan 85 siswa pada tanggal 1-20 Maret 2023. Pengambilan data uji coba dan penelitian diselenggarakan secara luring langsung ke sekolah dengan menggunakan kuesioner. Setelah data uji coba pada dua skala telah dikumpulkan dilakukan uji validasi dan reliabilitas kemudian menyusun aitem yang valid menjadi sebuah skala yang reliabel.

Kedua skala yaitu kecerdasan emosional dan perilaku prososial kembali digunakan pada sampel penelitian melalui kuesioner yang dibuat. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan proses skoring pada pilihan respon di skala. Kemudian dilakukan uji asumsi yang dibantu dengan analisis statistic data pada program *software* IBM SPSS *Statistics*. Uji asumsi yang digunakan yaitu uji normalitas residual, uji linieritas dan uji hipotesis dengan teknik uji regresi linear sederhana.

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam menguji hipotesis pada penelitian ini adalah uji normalitas residual, uji linieritas dan uji uji regresi linear sederhana. Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah data penelitian terdistribusi dengan normal atau tidak normal. Pada uji normalitas menggunakan nilai signifikansi yang dilihat dari nilai *Kolmogorov-Smirnov*. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan linear atau tidak linear secara signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan perilaku prososial. Uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis nol. Teknik ini dipakai untuk mengetahui prediksi pengaruh variabel kriteria apakah nilai prediktor meningkat atau menurun (Sugiyono, 2019).

HASIL

Subjek pada penelitian ini ialah remaja berusia 16-18 tahun, penelitian ini diadakan di SMA Negeri 4 Banjarbaru, serta bersedia menjadi partisipan penelitian. Total seluruh subjek pada penelitian ini berjumlah 85 siswa.

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 1 dapat diketahui terdapat subjek yang memiliki kecerdasan emosional rendah berjumlah 0 (0%); kategori sedang berjumlah 21 (24,7%); kategori tinggi berjumlah 64 (75,3%). Dapat disimpulkan bahwa kategorisasi data penelitian variabel kecerdasan emosional pada skala WLEIS memiliki dominan tinggi.

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 2, terdapat subjek yang memiliki perilaku prososial rendah berjumlah 0 (0%); kategori sedang berjumlah 73 (85,9%); kategori tinggi berjumlah 12 (14,1%). Dapat disimpulkan bahwa kategorisasi data penelitian variabel perilaku prososial pada skala PMTR memiliki dominan sedang.

Berdasarkan data tabel 3, dapat diketahui signifikansi untuk kecerdasan emosional dan perilaku prososial adalah 0,200. Dari nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa nilai kecerdasan emosional dan perilaku prososial lebih besar dari pada 0,05 (0,200 > 0,05). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa data skor kecerdasan emosional dan perilaku prososial terdistribusi secara normal dengan jumlah subjek sebanyak 85 orang.

Mengacu pada temuan uji linieritas, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial; khususnya, F = 9,852 dan p = 0,003 (p<0,05). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang linear antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososal.

Hasil Analis data menunjukkan bahwa Kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial mempunyai taraf signifikansi 0,002 < 0,05 dengan t hitung sebesar 3,246, dan df = 83, maka nilai t tabel yang diperoleh sebesar 1,663, sehingga didapatkan bahwa t hitung > t tabel (3,246 > 1,663) dan p < 0,05 (0,002 < 0,05). Nilai tersebut membuktikan bahwa tedapat peranan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0,113, peranan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial sebesar 11,3 %. Kesimpulan: berdasarkan nilai t = 3,246, p<0,05, bahwa ada peranan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku

prososial, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Pada hasil uji regresi linear sederhana, ditemukan bahwa secara signifikan Kecerdasan emosional dapat memprediksi perilaku prososial (β= 0,336; t(83)=3,246; p<0,05).

Tabel 1. Kategorisasi Data Variabel Kecerdasan Emosional

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi		Sampel Total	
			N	%	N	%
Kecerdasan Emosional	X < 70	Rendah	0	0%		
	70 ≤ X < 105	Sedang	21	24,7%	85	100%
	105 ≤ X	Tinggi	64	75,3%		

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel Perilaku Prososial

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi		Sampel Total	
			N	%	N	%
Perilaku Prososial	X < 49	Rendah	0	0%		
	49 ≤ X < 77	Sedang	73	85,9%	85	100%
	77 ≤ X	Tinggi	12	14,1%		

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	N	Sig.
Perilaku Prososial	0,067	85	0,200
Kecerdasan Emosional	0,067	85	0,200

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	
	F	Sig.
Perilaku Prososial dengan kecerdasan emosional	9,852	0,003

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

	Model	*Sum of Squares*	DF	*Unstandardized Coeffiecients*	
				B	*Std. Error*
PP	*Regression*	566,322	1	41,266	8,874
KE	*Residual*	4461,490	83	0,253	0,078
	Total	5027,812	84		

Keterangan :
PP = Perilaku Prosial
KE = Kecerdasan Emosional
Y = a+ bX + e
Y = 41,266 + 0,253X + 0, 078
(setiap kenaikan nilai x [kecerdasan emosional] maka nilai y [perilaku prososial] mempunyai kenaikan sebanyak 0,253)

Tabel 6. ***Coefficients Regresi***

Model	*Standardized Coefficients Beta*	R	R^2	t	F	Sig.
1.	0,323	0,336	0,113	3,246	10,536	0,002

PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat peranan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada remaja di SMA Negeri 4 Banjarbaru. Pada uji regresi linear sederhana, ditemukan hasil bahwa kecerdasan emosional secara signifikan memprediksi perilaku prososial dengan nilai *t* hitung (3,246) > *t* tabel (1,663) dan p (0,002) < 0,05 dan peranan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial sebesar 11,3%, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian juga menunjukkan jika kecerdasan emosional meningkat 1%, maka kecerdasan emosional mengalami peningkatan sebesar 0,253 begitu pula sebaliknya.

Nilai koefisien bernilai positif sehingga bisa dinyatakan bahwa kecerdasan emosional berperan positif (searah) terhadap perilaku prososial. Hal itu membuktikan bahwa terdapat peranan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada remaja di SMA Negeri 4 Banjarbaru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maghfiroh dan Suwanda (2017) menujukkan, bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial artinya adanya hubungan yang cukup kuat antara semakin tingginya kecerdasan emosional, maka semakin tinggi pula nilai perilaku prososial.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam memunculkan perilaku prososial. Kecerdasan emosional ini merupakan dasar yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk berfikir secara logis dan kemampuan dalam memecahkan masalah serta kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain dalam hal berprilaku prososial (Esnaola *et al.,* 2017). Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Ayu dan I Made (2020) bahwasanya kecerdasan emosional mempunyai peran yang lebih besar pada perilaku prososial dibandingkan dengan peran konsep diri pada perilaku prososial. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan membentuk suatu kompetensi dalam menyadari emosi yang dimilikinya, sehingga akan lebih mudah mengelola emosi dan mengelola konflik antar personal. Diperkuat dari penelitian Bradberry dan Su (2006) yang menyatakan bahwa hal tersebut akan berdampak pada kemampuan individu dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan baik dan memaksimalkan kemampuan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya, sehingga dapat meningkatkan perilaku prososial.

Siswa di sekolah pun tidak luput dalam perilaku prososial ini, perilaku prososial adalah tindakan menolong yang menguntungkan orang lain. Tindakan ini sering kali dilakukan tanpa memberi manfaat langsung pada diri si penolong bahkan, mungkin saja memberikan risiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2012). Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada tahap remaja, dimana masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Dalam perubahannya menuju masa dewasa, remaja dihadapkan pada perubahan biologis, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru (Yusuf & Kristiana, 2018).

Remaja dengan rentang usia 16-18 tahun untuk pertama kalinya dapat diarahkan untuk melakukan aksi sosial, pada masa ini siswa SMA lebih mampu mengantisipasi dan responsif terhadap pengalaman, perubahan

keadaan emosi, dan ekspresi orang lain serta menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain, membayangkan apa yang dirasakan oleh orang lain atau empati Rosenblum dan Lewis (2003). Diperkuat oleh Yusuf dan Kristiana (2018) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode ketika perilaku prososial sedang berkembang. Oleh karena itu, kecerdasan emosional penting dimiliki oleh remaja di sekolah agar mampu berprilaku prososial dengan baik.

Hasil kategorisasi data penelitian untuk variabel kecerdasan emosional pada skala *The Wong and Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS)* didapatkan 85 orang subjek yang memiliki kecerdasan emosional rendah berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, kategori sedang berjumlah 21 orang dengan persentase 24,7%, dan kategori tinggi berjumlah 64 orang dengan persentase 75,3%. Dari hasil kategorisasi data penelitian, kecerdasan emosional remaja di SMA Negeri 4 Banjarbaru memiliki dominan tinggi. Kecerdasan emosional dengan dominan tinggi pada remaja di SMA Negeri 4 Banjarbaru menunjukkan, bahwa remaja tersebut cukup mampu mengelola emosinya dengan cukup baik dan terbuka terhadap pengalaman (Mayer & Salovey, 1993), serta individu yang cerdas secara emosi mampu memahami emosi sehingga dapat mengelola emosi yang dimunculkan.

Hasil kategorisasi data didapatkan bahwa skor pada variabel perilaku prososial dengan skala *PMTR* subjek berjumlah 85 orang, maka terdapat subjek yang memiliki perilaku prosial rendah berjumlah 0 orang dengan persentase 0%,kategori sedang berjumlah 73 orang dengan persentase 85,9%, dan kategori tinggi berjumlah 12 orang dengan persentase 14,1%. Dari hasil kategorisasi data penelitian, perilaku prosoial remaja di SMA Negeri 4 Banjarbaru memiliki dominan sedang. Dapat diartikan perilaku prososial remaja di SMAN Negeri 4 Banjarbaru cukup memiliki kemampuan untuk berprilaku prosial. Remaja dengan rentang usia 16-18 tahun untuk pertama kalinya dapat diarahkan untuk melakukan aksi sosial, pada masa ini siswa SMA lebih mampu mengantisipasi dan responsif terhadap pengalaman, perubahan keadaan emosi, dan ekspresi orang lain serta menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain, membayangkan apa yang dirasakan oleh orang lain atau empati Rosenblum dan Lewis (2003). Diperkuat oleh Yusuf dan Kristiana (2018) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode ketika perilaku prososial sedang berkembang.

Berdasarkan hasil pengkategorisasian data pada dua variabel tersebut menunjukkan bahwa subjek dengan kategori tinggi adalah kecerdasan emosional dan sedang adalah perilaku prososial, hal ini juga dapat membuktikan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan terhadap perilaku prososial. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi ini akan memudahkan Individu dalam hubungan sosial dengan sesama. Lebih dari itu, siswa yang cerdas secara emosi dapat dengan mudah melakukan berbagai perilaku prososial (Andris, 2019). Perilaku prososial sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: faktor genetis (*the selfish gene*, kelompok kerjasama, dan kepribadian), emosional (suasana hati yang baik, dan emosi negatif), motivasi (empati dan altruisme, alternatif egoistik, keterbatasan altruisme), interpersonal (karakteristik orang yang ditolong, kecocokan antara orang yang menolong dengan yang ditolong, dan pengaruh kedekatan), situasional (model, norma, reward, tempat tinggal, dan kondisi masyarakat) (Suryanto *et al.*, 2012).

Berdasarkan data subjek penelitian, perbandingan jenis kelamin penelitian ini didominasi oleh subjek berjenis kelamin perempuan sebesar 61%, kemudian subjek berjenis kelamin laki-laki sebesar 39%. Dari hasil kategorisasi data didapatkan bahwa jenis kelamin tidak dapat memengaruhi tingkat kecerdasan emosional dan perilaku prososial pada remaja di SMA Negeri 4 Banjarbaru. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengkategorisasian data pada kedua variabel jika dibagi dengan jenis kelamin tidak menunjukkan adanya perbedaan. Pernyataan ini didukung oleh Miao

et al. (2018) yang menungkapkan bahwa perbedaan gender atau jenis kelamin tidak berperan terhadap kecerdasan emosional dan perilaku prososial.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana ditemukan bahwa peranan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial sebesar 11,3%. Adapun 88,7% kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti usia (Miao *et al.*, 2018); pola asuh keluarga, pengalaman, dan lingkungan sekolah (Goleman, 2015).

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan kondisi ruangan dan waktu pengisian yang kurang kondusif saat partisipan mengisi kuesioner, dimana dihari yang sama ada juga kegiatan sekolah. Kendala lainnya yaitu pada jadwal pengambilan data uji coba dan data penelitian yang bertepatan dengan ujian sekolah dan cuti lebaran.

Penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional* yang mana penelitian untuk menganalisis sejumlah data dikumpulkan pada satu titik waktu sehingga tidak dapat mengungkap lebih dalam lagi mengenai peranan orientasi kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial.

KESIMPULAN

Penelitian peranan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja di SMA Negeri 4 Banjarbaru, menunjukkan bahwa hipotesis alternatif penelitian diterima yaitu terdapat peranan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja di SMA Negeri 4 Banjarbaru. Hasil analisis korelasi dalam penelitian ini diketahui memiliki nilai koefisien korelasi bernilai positif yang artinya terjadi pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial siswa, dimana semakin tinggi nilai kecerdasan emosional maka semakin meningkat juga nilai perilaku prososial prososial remaja di SMA Negeri 4 Banjarbaru.

Berdasarkan analisis korelasi, Nilai koefisien determinasi memperlihatkan kontribusi kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial sebesar 11,3%. Kemudian 88,7% dipengaruhi oleh berbagai faktor yang lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andris, N. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan: Institut Agama Kristen Negeri Ambon. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 2*, No. 1, pp. 28-34.

Ayu R, T, U., & I Made, R. (2020). Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Prososial Remaja Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Studia Insania. Vol.* 08, No. 2. 80- 98.

Baron, R. A., & Bryne, B. D. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2,* Edisi kesepuluh. Ratna Djuwita (penerjemah). Jakarta: Erlangga.

Bradberry, T. R., & Su, L. D. (2006). Ability versus skill based assessment of emotional intelligence. *Psicothema*, 18(SUPPL.1), 59–66. Retrieved from www.pscothema.com.

Carlo, G., Hausmann, A., Christiansen, S., & Randall, B. A. (2003). Sociocognitive and behavioral correlates of a measure of prosocial tendencies for adolescents. *The journal of early adolescence*, *23*(1), 107-134.

Carlo, G & Randall, B.A. (2002). The Development Of A Measure Of Prosocial Behaviors For Late Adolescents. *Journal Of Youth And Adolescence*, *31*(1), 31–44.

Elena. G., & Craig, L. S. (2019). Moderating effect of trait emotional intelligence on the relationship between parental nurturance and prosocial behavior: University of Ottawa,Ontario,Canada. *Journal of Adolescence, Vol*. 74, pp. 113-119,

doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.04.008.

Goleman, D. (2015). *Working with Emotional Intelligence.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Maghfiroh, R. L., & Suwanda, I. M. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Siswa di Smp Negeri 2 Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. *Vol*. 05, No. 01, 196-210.

Miao, C., Humphrey, R. H., & Qian, S. (2018). The relationship between emotional intelligence and trait mindfulness: a meta-analytic review. *Personality And Individual Differences*,*135*,101–107. https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.06.051.

Ramadhani, R. (2016). Uji validitas konstruk terhadap adaptasi dari wong and law emotional intelligence scale (WLEIS). JP3I (*Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, 5(2).

Rosenblum, G. D., & Lewis, M. (2003). Emotional development in adolescene. Dalam Adams, G.R., & Berzonsky, M. (Editor), *Blackwell Handbook of adolescene, 8* (hlm. 269 – 289). Blackwell Publishing Ltd.

Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional Intelligence. *Imagination, cognition, and* personality, *Vol* 9, 185-211. doi.10.2190/dugg-p24e-52wk-6cdg.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suryanto, Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra, Ike Herdiana, & Ilham Nur Alfian. 2012. *Pengantar Psikologi Sosial*. Airlangga University Press.

Wong, C., & Law, K. S. (2002). The effects of leader and follower emotional intelligence on performance and attitude: An exploratory study. *The Leadership Quarterly,* 13, 243-274.

Yusuf, P. M., & Kristiana, I. F. (2018). Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Empati,* 6(3), 98-104